

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI UNSUR  
INTRINSIK TEKS DRAMA DENGAN MENGGUNAKAN  
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD SISWA  
KELAS VIII.3 SMP NEGERI 11 PEKANBARU**

**TESIS**



**ERNIWATI**  
**NIM 51818**

**Ditulis untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Magister Pendidikan**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2010**

## ABSTRAK

Erniwati, 2011. *Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe 'STAD' Siswa Kelas VIII.3 SMP Negeri 11 Pekanbaru* Tesis Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP)

Penelitian ini merupakan tindakan perbaikan pembelajaran, dengan judul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas VIII.3 SMP Negeri 11 Pekanbaru”. Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar teks drama siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 11 Pekanbaru tahun pelajaran 2010-2011.

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD bagi siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 11 Pekanbaru tahun pelajaran 2010-2011. Jenis yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan empat langkah utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Pada tiap siklus dilakukan observasi tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa, sementara itu, dilakukan pula refleksi terhadap perolehan nilai oleh siswa.

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik drama menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD, pada tiap akhir pembelajaran diadakan tes. Nilai yang diperoleh siswa melalui tes tersebut dibahas untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan guru, serta ketuntasan belajar siswa pada tiap siklus.

Sebelum dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, rata-rata skor hasil belajar siswa yang diperoleh dengan penilaian atas jawaban pada LKS hanya 56,4. Skor tersebut berada pada kategori kurang. Perolehan skor oleh siswa pada siklus I meningkat menjadi 67,8 dan masuk ke dalam kategori cukup. Pada siklus II skor tersebut meningkat lagi menjadi 90,2 dan masuk ke dalam kategori baik sekali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 11 Pekanbaru dalam mengidentifikasi unsur intrinsik drama.

## ABSTRACT

Erniwati, 2011. **Improving the Second Year Student's Ability in Identifying Intrinsic Elements in Drama Texts by Using Cooperative Learning Model STAD Type at SMP Negeri 11 Pekanbaru.** Tesis. Graduate Program of Padang State University.

This was a classroom action research which was aimed to improve learning process and student's ability in identifying intrinsic elements in drama texts by using cooperative learning model STAD type at SMP Negeri 11 Pekanbaru. The problem of this research was whether the use of cooperative learning model STAD type can improve student's ability in identifying intrinsic elements in drama texts.

This research was conducted in two cycles. Each cycle consisted of two meeting and for steps; those were planning, action, observation, and reflection. In order to see the improvement of student's ability in identifying the intrinsic elements of the texts, their activity and learning mastery, the researcher used two instruments; those were observation sheet and a test. Observation sheet was used to see student's and teacher's activities and the test was conducted at the end of each cycle to measure student's mastery.

The result of data analysis showed that student's learning achievement improved from the first cycle to the second cycle. Before applying the cooperative learning model STAD type, student's average score was only 56,4 (unsatisfied), but after cooperative learning model STAD type was used, it improved in to 67,8 in the first cycle (enough), and than the second cycle it became 90,2 (very good). This research proved that the use of cooperative learning model STAD type can help the second year student's at SMP Negeri 11 Pekanbaru improve their ability in identifying the intrinsic elements in drama texts.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Illahi yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua terutama yang berkecimpung di dunia pendidikan.

Tesis ini memaparkan tentang keberhasilan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Tesis yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe 'STAD' Siswa Kelas VIII.3 SMP Negeri 11 Pekanbaru*" ini disusun guna memenuhi salah satu syarat meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penulis sadari pula sepenuhnya bahwa tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penghargaan dan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada yang terhormat:

- 1) Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan dan penulisan tesis ini;
- 2) Dr. Dudung Burhanuddin, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan tesis ini;

- 3) Prof. Dr. Hasanuddin W.S., M. Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- 4) Bapak dan Ibu dosen penguji ujian seminar yang telah banyak memberikan saran dan dan arahan dalam upaya penyempurnaan tesis ini
- 5) Prof. Dr. Mukhaiyar, M.Pd., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang beserta staf yang telah memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana selama penulis mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang
- 6) Bapak/Ibu Dosen pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, yang tidak mungkin disebutkan namanya satu per satu, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman, bimbingan, dan arahan;
- 7) Bapak/Ibu staf akademik pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan selama penulis menyelesaikan studi,
- 8) Ibu Hj. Rosmarni Umar, M.Pd., selaku kepala SMP Negeri 11 Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melaksanakan PTK di sekolah yang beliau pimpin;
- 9) Ibu Tengku Mardiana, S.Pd., selaku observer yang telah meluangkan waktunya mendampingi penulis dalam melaksanakan penelitian;
- 10) Ayahnda dan Ibunda yang mulia, yang senantiasa menadahkan tangan ke hadirat Illahi untuk kesuksesan penulis;
- 11) Istimewa kepada suami tercinta, Risitsun, yang selalu memberikan kesempatan, dorongan, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan; serta ananda tersayang, Mohd. Zhuhri, Mohd. Anshory, Mohd. Rizkhan Maulana, dan Sarah Aca Marini.

12) Rekan-rekan seperjuangan dan berbagai pihak yang telah banyak membantu dan memberikan masukan dalam penulisan tesis ini.

Semoga amal baik Bapak, Ibu, dan rekan-rekan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amin, Ya Rabbal 'Alamin.

Pekanbaru, Juli2011

Penulis

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses pembelajaran di kelas saat ini masih didominasi metode pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran konvensional, guru sering mendominasi aktivitas pembelajaran. Banyak guru yang terbiasa dengan cara mengajar yang monoton. Akibatnya, siswa kurang bersemangat mengikuti pelajaran dan seringkali menjadi bosan karena mereka tidak dirangsang untuk terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas yang mestinya dimotori oleh guru sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif untuk berjalannya proses pembelajaran. Solihatin dan Raharjo (2008:3) mengatakan bahwa kelemahan metode konvensional antara lain kurang mendorong potensi siswa, kurang merangsang siswa untuk belajar mandiri, selalu bersifat hafalan dan kurang merangsang, evaluasi sering hanya menyentuh kognitif, pola interaksi searah, dan semua itu berujung pada prestasi siswa yang rendah. Sementara itu, Hanim (*dalam* Isjoni dan Ismail, 2008:149) mengatakan,

“... pada pengajaran konvensional guru lebih mendominasi aktivitas pengajaran dan pembelajaran. Guru adalah penyampai materi pelajaran yang berdiri di depan kelas, manakala ramai siswa menjadi pendengar yang pasif. Atau guru menyampaikan tujuan pelajaran, kemudian disertai dengan belajar kelompok atau perbincangan kelas yang didominasi oleh siswa yang cerdas. Siswa yang lemah kurang aktivitas dalam kelas”.

Menurut Gagne (*dalam* Dahar, 1996:11) belajar adalah suatu proses perubahan perilaku suatu organisme sebagai akibat pengalaman. Selanjutnya, terjadinya perubahan suatu organisme membutuhkan waktu. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar dapat diukur dengan cara menilai perilaku sebelum mengalami proses pembelajaran dan sesudahnya. Pendapat lain mengatakan

bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif dan menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil latihan dan pengalaman yang lalu. Selain itu, Sutikno (*dalam* Fathurrohman dan Sutikno, 2007:5) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pembelajaran harus dapat memberi kesan kepada peserta didik. Setelah mempelajari satu topik pembahasan, peserta didik harus memiliki wawasan dan pandangan baru yang berbeda terhadap sesuatu sebelum ia mempelajari topik tersebut. Carr dan Burnham mengatakan,

“... belajar harus memiliki ‘konsekuensi’ bagi siswa. Dengan ‘konsekuensi’ kita bermaksud bahwa dengan mempelajari x , siswa akan melihat dunia dengan cara yang sedikit berbeda, akan mengubah perilaku atau sikapnya dalam beberapa hal. Jika belajar yang telah berlangsung hanya dapat dihasilkan ulang di saat nanti dalam jawaban terhadap permintaan dari suatu bentuk penilaian yang meniru problem asli dan konteks untuk problem tersebut, maka apa yang dipelajari hanya belajar yang dangkal”. (*dalam* Ginnis, 20084).

Proses belajar dalam arti sempit, menurut Winkel (1991:36), merupakan,

“... suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.”

Makin banyak kemampuan yang diperoleh, makin banyak pula perubahan yang telah dialami. Kemampuan-kemampuan itu terdiri atas kemampuan kognitif, yang meliputi pengetahuan dan pemahaman; kemampuan sensorik-psikomotorik, yang meliputi keterampilan melakukan rangkaian gerak-gerik dalam urutan tertentu; dan kemampuan dinamik-afektif, yang meliputi sikap dan nilai yang



meresapi perilaku dan tindakan. Pendapat Winkel tersebut mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi sebagai akibat hasil belajar hanya terjadi pada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Artinya, tidak semua perubahan yang terjadi adalah sebagai akibat hasil belajar.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Pada dasarnya tidak semua perubahan yang terjadi pada diri seseorang termasuk kategori belajar. Perubahan fisik adalah salah satu contoh yang tidak termasuk kategori belajar.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pokok dalam proses pendidikan secara umum. Hal ini berarti, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar-mengajar dirancang dan dijalankan. Seperti dikatakan John Bruer (*dalam* Ginnis, 2008:9), "... kita seharusnya peduli dengan bagaimana kita mengajar seperti biasanya kita peduli dengan apa yang kita ajarkan." Kegiatan belajar-mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yakni guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis, dan berkesinambungan; sedangkan siswa sebagai sumber pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru. Dengan kondisi belajar yang kondusif diharapkan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara benar memiliki nilai positif baik bagi siswa maupun bagi guru. Sesuai dengan salah satu fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang tercantum dalam kurikulum dinyatakan bahwa, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berfungsi sebagai sarana pengembangan penalaran. Salah satu tujuan umum

pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. Dalam rambu-rambu dituliskan bahwa pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Selain itu, juga diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa (Depdiknas, 2004).

Berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti bertugas di kelas VIII.3 SMP Negeri 11 Pekanbaru menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang bergairah dan kurang perhatian mengikuti pembelajaran sastra, khususnya drama; kurangnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan memahami unsur intrinsik yang membangunnya. (data terlampir)

Melihat fenomena-fenomena di atas, penulis mencoba memikirkan perlunya diterapkan suatu metode atau model pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif agar siswa lebih bergairah dan penuh perhatian mengikuti proses pembelajaran di kelas yang pada gilirannya diharapkan hasil belajarnya lebih meningkat. Model pembelajaran kooperatif barangkali dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan yang selama ini ditemukan dalam penerapan metode konvensional. Menurut Solihatin dan Raharjo (2008:4), pada dasarnya *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih yang keberhasilan kerjanya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri.

Johnson & Johnson (*dalam* Isjoni dan Ismail, 2008:152) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang berkelompok, sama dengan pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Sementara itu, Slavin (2009:4) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, untuk dapat saling membantu dalam mempelajari materi pelajaran. Selanjutnya dikatakan bahwa keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan peserta didik untuk memastikan bahwa semua anggota sudah memegang ide kuncinya.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa diharapkan saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu, dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Isjoni dan Ismail (2008:153) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat diumpamakan bagai dua orang yang memikul balok. Balok akan dapat dipikul bersama-sama jika kedua orang tersebut berhasil memikulnya. Kegagalan salah satu dari kedua orang itu berarti kegagalan keduanya. Demikian pula, tujuan kelompok belajar siswa akan tercapai apabila semua anggota kelompok mencapai tujuannya secara bersama-sama.

Pembelajaran kooperatif sebagai alternatif penting digunakan dalam proses pembelajaran dengan alasan. Menurut Slavin (2009:4-5), alasan tersebut adalah: pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi siswa, dapat meningkatkan hubungan antarkelompok, dapat menerima teman sekelas yang lemah di bidang akademik, dapat meningkatkan harga diri, dan dapat menumbuhkan kesadaran perlunya untuk berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan.

Sehubungan dengan itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia submateri pelajaran sastra, khususnya drama. Dengan penerapan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 11 Pekanbaru pada tahun pelajaran 2010/2011, dengan judul "Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Siswa Kelas VIII.3 SMP Negeri 11 Pekanbaru".

## **B. Identifikasi Masalah**

Sastra merupakan bagian yang esensial dari pendidikan mengingat kesusastraan suatu bangsa merupakan unsur utama di dalam kebudayaannya yang di dalamnya terekam nilai, gagasan, norma, serta permasalahan yang berkaitan dengan cara hidup bangsa tersebut. Secara umum, pergaulan anak-anak dengan sastra akan bermanfaat bagi dirinya sendiri karena sastra mengandung berbagai nilai yang sangat berguna untuk perkembangan intelektual anak-anak. Pernyataan ini berangkat dari kenyataan bahwa sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka memikirkan serta membuat keputusan tentang alam, pengalaman, ataupun gagasan-gagasan yang dituangkan dalam sebuah karya sastra. Anak-anak seperti mengalami sendiri – karena mereka sering mengidentifikasikan dirinya sebagai salah seorang tokoh (yang disenanginya) yang mengalami kejadian-kejadian tertentu dan mereka merasa terlibat di dalamnya - peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam kerangka tertentu, apalagi dalam plot yang mudah dipahami anak-anak. Selain itu, sastra dapat mengembangkan wawasan kemanusiaan anak-anak menjadi manusia yang berperilaku insani.

Proses pembelajaran di kelas saat ini masih didominasi metode pembelajaran konvensional dengan hasil belajar yang rata-rata masih rendah pada berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama pembelajaran di SMP Negeri 11 Pekanbaru.

Karena masih menggunakan metode konvensional, guru sebagai ujung tombak keberhasilan proses pendidikan sering dihadapkan pada permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes formatif dan sumatif siswa. Tetapi hal itu kadang-kadang kurang jadi perhatian guru. Guru kurang memperhatikan apa faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik tersebut. Guru tidak mengevaluasi hasil kerjanya selama ini yang seharusnya dapat menjadi bahan untuk melakukan tindakan perbaikan. Jika hasil belajar siswa rendah, guru sering menuding siswa sebagai kambing hitamnya. Pada persoalan ini, guru tidak dapat melihat kelebihan dan kekurangan pada diri siswa sekaligus apa yang dibutuhkannya. Maka pembelajaran pun berlangsung secara konvensional yang kurang peduli dengan potensi yang ada pada diri siswa secara individu.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian ini yaitu:

1. Guru masih menggunakan pendekatan dan metode-metode konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*)
2. Siswa kurang gairah mengikuti pembelajaran sastra, khususnya drama.
3. Kurangnya perhatian siswa saat guru menerangkan materi pelajaran di kelas.
4. Siswa kurang memahami unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra.

5. Siswa kurang mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik karya sastra, khususnya drama.
6. Pembelajaran Sastra belum mengarah pada penumbuhan sikap apresiatif siswa terhadap karya sastra.
7. Pembelajaran sastra belum dapat mengembangkan daya imajinasi dan kreasi siswa.
8. Guru bahasa dan sastra kurang mampu menumbuhkembangkan minat dan kemampuan siswa dalam hal sastra.

### **C. Fokus Masalah**

Mengingat luasnya masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini, maka penelitian ini perlu dibatasi, yaitu penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik naskah drama (tokoh, latar, tema, alur, dan amanat). Pembatasan ini dilakukan agar penelitian lebih cermat dan terfokus sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Melihat kepada perkembangan teori-teori tentang pembelajaran saat ini, kurang berhasilnya siswa dalam pembelajaran adalah disebabkan oleh guru yang tidak mampu menggali potensi siswa sehingga kompetensi yang diharapkan dari siswa belum tercapai dengan maksimal. Selain itu, pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik yang membangun karya sastra, khususnya belum bisa dipahami oleh siswa sesuai dengan yang diamanatkan dalam KTSP.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu bagaimanakah peningkatan proses pembelajaran dan kemampuan siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 11

Pekanbaru dalam mengidentifikasi unsur intrinsik drama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 11 Pekanbaru tahun pelajaran 2010-2011 dalam mengidentifikasi unsur intrinsik drama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran.

- a. Bagi Sekolah, merupakan bahan masukan dalam upaya pendidikan dan pelatihan bagi guru secara sistematis berkenaan dengan pengelolaan pembelajaran.
- b. Bagi Guru, merupakan bahan masukan perihal pengembangan profesionalisme guru terutama dalam pemilihan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia submata-pelajaran Sastra.
- c. Bagi Siswa, dapat membantu siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya mengidentifikasi unsur intrinsik naskah drama..

#### **G. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dikemukakan definisi operasional dari istilah-istilah tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan siswa dalam menentukan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam teks drama.
2. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra sehingga membentuk sebuah karya yang utuh.
3. Drama adalah sebuah bentuk karya sastra yang penyajiannya dalam bentuk lakon atau dipentaskan.
4. Unsur intrinsik drama adalah unsur-unsur yang saling mendukung dalam membangun sebuah teks drama sehingga teks drama tersebut menjadi utuh dan bermakna.
5. Kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama adalah kesanggupan siswa memahami dan menentukan unsur-unsur yang membangun teks drama. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud adalah tokoh, latar, tema, alur, dan amanat.
6. Model pembelajaran kooperatif adalah satu bentuk pengelolaan pembelajaran di kelas dengan pendekatan yang berpusat pada siswa ditandai dengan adanya kerjasama antarsiswa dalam kelompok-kelompok kecil.
7. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang sederhana. Dalam kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang dari berbagai kemampuan, gender, dan etnis. Dalam praktiknya guru menyajikan pelajaran



dan kemudian siswa belajar dalam kelompok untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah menguasai materi. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* lebih mementingkan sikap dan proses daripada prinsip, yaitu sikap dan proses partisipasi dalam rangka mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **i. Simpulan**

Simpulan dibuat sesuai dengan hasil analisis dan interpretasi yang dideskripsikan pada bab sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi yang telah dikemukakan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tindakan perbaikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 11 Pekanbaru pada tahun pelajaran 2010-2011 mengidentifikasi unsur intrinsik drama.

Sebelum dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, hasil belajar siswa cenderung masih rendah, bahkan persentase ketuntasannya sedikit sekali. Namun, setelah dilakukan tindakan perbaikan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan dan mencapai angka ketuntasan minimal. Hal itu terjadi karena guru dan siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sama-sama aktif dan dapat beraktivitas dengan maksimal. Tentu sekali bahwa hal itu berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Sebelum dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, rata-rata skor hasil belajar siswa yang diperoleh dengan penilaian atas jawaban pada LKS hanya 56,4. Skor tersebut berada pada kategori kurang. Perolehan skor oleh siswa pada siklus I meningkat menjadi 67,8 dan masuk ke dalam kategori cukup. Pada siklus II skor tersebut meningkat lagi menjadi 90,2 dan masuk ke dalam kategori baik sekali.

Pada tes prasiklus, siswa yang tuntas hanya 2 orang atau 5,0% dari 40 orang siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 38 orang (95,0%). Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat secara signifikan menjadi 11 orang (27,5%) dan yang tidak tuntas sebanyak 29 orang (62,5%). Pada siklus II, seluruh siswa telah tuntas 100%.

Perkembangan intensitas aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung menunjukkan perkembangan ke arah yang lebih baik. Skor rata-rata Aktivitas guru pada siklus I hanya 78,85 dan berada pada kategori baik, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88,46 yang masuk ke dalam kategori baik sekali. Sementara itu, aktivitas siswa juga menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Pada siklus I, rata-rata skor aktivitas siswa 76,78 dan masuk ke dalam kategori baik, pada siklus II meningkat menjadi 85,88 dan masuk ke dalam kategori baik sekali.

Berdasarkan data tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 11 Pekanbaru pada tahun pelajaran 2010-2011 dalam mengidentifikasi unsur intrinsik drama. Dengan demikian, hipotesis yang penulis kemukakan sudah terjawab dan dapat diterima.

## **ii. Saran**

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sudah terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 11 Pekanbaru dalam mengidentifikasi unsur intrinsik drama. Oleh sebab itu, penulis mengajukan saran sebagai berikut.

1. Karena telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat dijadikan sebagai salah satu

alternatif oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama oleh guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai tindakan perbaikan pembelajaran dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.
3. Bagi guru yang ingin mengadakan tindakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK) agar mengangkat masalah-masalah krusial yang berhubungan dengan peningkatan mutu pembelajaran. sekaligus menemukan solusi-solusi dari masalah-masalah tersebut. Untuk itu, perlu pengalaman dan pemahaman tentang penelitian tindakan kelas serta buku-buku yang benar-benar mendukung penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arifin, S. 1991. *Kamus Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Arikunto, S., (dkk.). 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Z. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Bakker, J.W.M. SJ. 1999. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Jakarta dan Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius
- Baried, St. B., (dkk.). 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Dahar, R.W. 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Esten, M., (Ed.) 1988. *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*. Bandung: Angkasa.
- Ginnis, Paul. 2008. *Trik & Taktik Mengajar: Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*. (alih bahasa Wasi Dewanto). Jakarta: PT Indeks
- Hamidy, U.U. 1983. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hartoko, D. dan Rahmanto, B. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Isjoni dan Ismail, M.A. 2008. *Model-model Pembelajaran Mutakhir: Perpaduan Indonesia – Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lubis, M., (Ed.). 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Luxemburg, J. v. (et.al). 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*, (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhardi & Hasanuddin. 1990. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang.